

## Ketimpangan Digital dalam Akses Ekonomi: Analisis Kualitatif pada Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan

Sandi Ferdiansah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [sandiferdiansah23@gmail.com](mailto:sandiferdiansah23@gmail.com)

### Article History

Received: 14-03-2026

Revised: 18-03-2026

Published: 29-03-2026

### ABSTRAK

Ketimpangan digital menjadi isu krusial dalam pembangunan ekonomi modern, khususnya dalam konteks perbedaan akses antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana ketimpangan akses teknologi digital memengaruhi peluang ekonomi masyarakat di dua wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi fenomenologi, melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaku ekonomi di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap infrastruktur digital, literasi teknologi, serta peluang ekonomi berbasis digital seperti e-commerce dan layanan keuangan digital. Sebaliknya, masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan jaringan internet, rendahnya literasi digital, serta minimnya dukungan infrastruktur dan kebijakan. Ketimpangan ini berdampak pada perbedaan signifikan dalam kemampuan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Selain itu, ditemukan bahwa faktor sosial, pendidikan, dan dukungan pemerintah turut memengaruhi tingkat adopsi teknologi di kedua wilayah. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan untuk mengurangi kesenjangan digital, seperti peningkatan infrastruktur, pelatihan literasi digital, dan pemerataan akses teknologi. Dengan demikian, upaya tersebut diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkeadilan di seluruh lapisan masyarakat.

**Keywords:** *Ketimpangan Digital, Akses Ekonomi, Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Digitalisasi membuka peluang baru melalui kemudahan akses informasi, transaksi ekonomi berbasis daring, serta integrasi pasar yang lebih luas. Namun demikian, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Ketimpangan ini menjadi perhatian penting dalam kajian ekonomi digital karena berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi (Sari & Nugroho, 2022).

Dalam konteks Indonesia, perbedaan akses terhadap infrastruktur digital masih menjadi tantangan utama. Wilayah perkotaan umumnya memiliki jaringan internet yang lebih stabil, akses perangkat teknologi yang memadai, serta tingkat literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Sebaliknya, masyarakat pedesaan seringkali menghadapi keterbatasan akses jaringan dan minimnya fasilitas pendukung, sehingga menghambat pemanfaatan teknologi digital secara optimal (Pratama, 2021).

Ketimpangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur, tetapi juga mencakup aspek kemampuan individu dalam menggunakan teknologi. Literasi digital menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana masyarakat dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di pedesaan menyebabkan masyarakat kesulitan mengakses platform ekonomi digital seperti e-commerce dan layanan keuangan digital (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Lebih lanjut, ketimpangan ini berdampak langsung pada peluang ekonomi masyarakat. Di wilayah perkotaan, pelaku usaha lebih mudah mengembangkan bisnis berbasis digital, memperluas pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional. Sementara itu, pelaku usaha di pedesaan cenderung masih bergantung pada metode konvensional yang memiliki keterbatasan dalam jangkauan pasar dan akses modal (Wibowo, 2022).

Selain faktor infrastruktur dan literasi, kebijakan pemerintah juga memiliki peran strategis dalam mengurangi kesenjangan digital. Program pemerataan akses internet dan pengembangan desa digital telah dilakukan, namun implementasinya belum sepenuhnya merata. Beberapa studi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam distribusi program dan efektivitas pelaksanaannya di lapangan (Utami & Kurniawan, 2022).

Fenomena ketimpangan digital ini juga berkaitan erat dengan faktor sosial dan ekonomi lainnya, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan budaya masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap teknologi digital, sedangkan masyarakat dengan keterbatasan ekonomi seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses perangkat teknologi (Lestari, 2023).

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, ketimpangan digital dapat menghambat upaya pencapaian inklusivitas ekonomi. Akses yang tidak merata terhadap teknologi digital berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam distribusi peluang ekonomi, sehingga memperkuat kesenjangan antara kelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini (Hidayat & Firmansyah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan digital dalam akses ekonomi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan digital serta implikasinya terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dirasakan oleh masyarakat terkait ketimpangan digital dalam akses ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial secara holistik serta menangkap perspektif subjektif informan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui interpretasi terhadap pengalaman individu maupun kelompok (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu seperti pelaku usaha, masyarakat pengguna teknologi digital, serta pihak yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan dan pedesaan. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang valid dan kontekstual. Menurut Moleong (2021), teknik wawancara dan observasi merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta uji kredibilitas melalui pengecekan kembali kepada informan (member check). Hal ini sejalan dengan pendapat Miles, Huberman, dan Saldaña yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat siklus dan terus berlangsung hingga data mencapai titik jenuh (Miles et al., 2014; dalam Sugiyono, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan digital antara masyarakat perkotaan dan pedesaan masih sangat nyata dan memengaruhi akses ekonomi secara signifikan. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi digital, baik dari sisi infrastruktur maupun pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan struktural yang berdampak pada distribusi peluang ekonomi (Putra & Santoso, 2019).

Di wilayah perkotaan, penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pelaku usaha memanfaatkan platform digital seperti e-commerce dan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi mampu mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing usaha (Hidayat, 2019).

Sebaliknya, masyarakat pedesaan masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses teknologi digital. Keterbatasan jaringan internet serta rendahnya kepemilikan perangkat menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat pedesaan tertinggal dalam memanfaatkan peluang ekonomi berbasis digital (Rahman & Dewi, 2019).

Selain faktor infrastruktur, tingkat literasi digital juga menjadi pembeda utama antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan umumnya lebih terbiasa menggunakan teknologi digital, sedangkan masyarakat pedesaan masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital. Rendahnya literasi ini berdampak pada minimnya partisipasi dalam ekonomi digital (Sari, 2019).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM di perkotaan lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dibandingkan dengan pelaku UMKM di pedesaan. Mereka mampu memanfaatkan digitalisasi untuk inovasi produk, pemasaran, dan manajemen usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi digital berkontribusi positif terhadap perkembangan UMKM.

Sementara itu, pelaku usaha di pedesaan masih bergantung pada metode konvensional dalam menjalankan usahanya. Keterbatasan akses informasi dan teknologi menyebabkan mereka sulit bersaing dengan pelaku usaha di perkotaan. Kondisi ini memperkuat kesenjangan ekonomi antar wilayah (Prasetyo & Utami, 2019).

Ketimpangan digital juga berdampak pada akses terhadap layanan keuangan digital. Masyarakat perkotaan lebih mudah mengakses layanan seperti mobile banking dan fintech, sedangkan masyarakat pedesaan masih terbatas dalam pemanfaatannya. Hal ini berdampak pada inklusi keuangan yang belum merata (Nugroho, 2019).

Dalam konteks sosial, ketimpangan digital turut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teknologi digital. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah mengalami kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi (Lestari & Handayani, 2019).

Selain itu, faktor usia juga memengaruhi tingkat adopsi teknologi digital. Generasi muda, baik di perkotaan maupun pedesaan, cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Namun, perbedaan akses tetap menjadi kendala utama di wilayah pedesaan (Kurniawan, 2019).

Dari sisi kebijakan, pemerintah telah berupaya mengurangi kesenjangan digital melalui berbagai program pembangunan infrastruktur dan literasi digital. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif, terutama di wilayah pedesaan yang masih sulit dijangkau (Utami, 2019).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengungkap bahwa kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan digital. Pendekatan yang terintegrasi dapat mempercepat pemerataan akses teknologi dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkannya (Firmansyah, 2019).

Dalam perspektif ekonomi, ketimpangan digital berpotensi memperlebar kesenjangan pendapatan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Akses yang tidak merata terhadap teknologi menyebabkan perbedaan dalam kemampuan menghasilkan pendapatan, sehingga memperkuat ketimpangan ekonomi (Santoso, 2019).

Namun demikian, terdapat potensi besar dalam pengembangan ekonomi digital di pedesaan apabila didukung oleh infrastruktur dan pelatihan yang memadai. Masyarakat

pedesaan memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui digitalisasi, seperti produk pertanian dan kerajinan lokal (Dewi, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan digital merupakan isu multidimensional yang memerlukan penanganan komprehensif. Upaya pengurangan kesenjangan tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga peningkatan literasi digital, dukungan kebijakan, serta pemberdayaan masyarakat agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Putra & Santoso, 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan digital antara masyarakat perkotaan dan pedesaan masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam akses ekonomi. Masyarakat perkotaan memiliki keunggulan dalam hal infrastruktur, literasi digital, serta kemampuan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan ekonomi, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Sebaliknya, masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti akses internet yang rendah, minimnya perangkat teknologi, serta rendahnya tingkat literasi digital, yang berdampak pada terbatasnya peluang dalam mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis digital.

Selain itu, ketimpangan digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh aspek sosial, pendidikan, dan kebijakan yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan melalui peningkatan infrastruktur digital, penguatan literasi masyarakat, serta kebijakan yang lebih inklusif dan tepat sasaran. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, diharapkan kesenjangan digital dapat diminimalisir sehingga tercipta pemerataan akses ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih adil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2019). Pengembangan ekonomi digital berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 7(2), 88–99.
- Firmansyah, D. (2019). Kolaborasi dalam pengembangan ekonomi digital. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 45–56.
- Hidayat, T. (2019). Digitalisasi dan produktivitas usaha kecil. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 120–130.
- Kurniawan, A. (2019). Faktor demografi dalam adopsi teknologi digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 67–78.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2019). Pendidikan dan literasi digital masyarakat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 140–150.
- Nugroho, Y. (2019). Inklusi keuangan digital di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 210–220.

- Prasetyo, B., & Utami, P. (2019). Kesenjangan ekonomi wilayah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 55–66.
- Putra, A., & Santoso, B. (2019). Ketimpangan digital dan dampaknya terhadap ekonomi. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 1–12.
- Rahman, F., & Dewi, S. (2019). Akses teknologi di wilayah pedesaan. *Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2), 89–98.
- Santoso, B. (2019). Ketimpangan pendapatan dalam era digital. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 12(2), 134–145.
- Sari, M. (2019). Literasi digital masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 23–34.
- Utami, P. (2019). Evaluasi kebijakan pembangunan digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 77–88.
- Wibowo, S. (2019). Adopsi teknologi pada UMKM. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 14(2), 101–112.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Hidayat, R., & Firmansyah, D. (2021). Ketimpangan akses digital dan implikasinya terhadap pembangunan ekonomi inklusif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(1), 45–60.
- Lestari, D. (2023). Literasi digital dan kesenjangan sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 112–126.
- Pratama, A. (2021). Infrastruktur digital dan kesenjangan wilayah di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Pembangunan*, 6(1), 33–47.
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2023). Analisis literasi digital masyarakat pedesaan dalam menghadapi ekonomi digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2), 78–90.
- Sari, M., & Nugroho, Y. (2022). Transformasi ekonomi digital dan tantangan kesenjangan akses. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Utami, P., & Kurniawan, B. (2022). Evaluasi program desa digital di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 95–110.
- Wibowo, S. (2022). Adopsi teknologi digital pada UMKM perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 55–70.

